

RESEARCH ARTICLE

OPEN ACCESS

Keanekaragaman Tanaman Obat Tradisional Berdasarkan Kajian Etnobotani Masyarakat Mamuju Sulawesi Barat

Diversity of Traditional Medicinal Plants Based on Ethnobotanical Studies of the Mamuju Community in West Sulawesi

Musrifah Tahar*, Nurzakinah, Khaerunnisa Ramadani, Nur Ainun

*Correspondent email: musrifahtahar@unsulbar.ac.id

Received: 24 July 2025 | Accepted: 30 July 2025 | Published: 31 July 2025

Abstrak. Masyarakat pedesaan di Indonesia masih memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keanekaragaman jenis tanaman obat serta pola pemanfaatannya berdasarkan pengetahuan etnobotani masyarakat di Dusun Pempioang, Taparia, dan Kampung Baru, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian etnobotani melalui wawancara semi-terstruktur terhadap informan kunci yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat tradisional. Data yang dikumpulkan meliputi nama lokal, nama ilmiah, bagian tanaman yang digunakan, dan kegunaan tanaman obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan 28 jenis tanaman obat yang berasal dari berbagai famili tumbuhan. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun, diikuti oleh buah dan umbi. Tanaman obat dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit ringan, perawatan kecantikan, serta peningkatan stamina. Tingginya keanekaragaman dan variasi pemanfaatan tanaman obat mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal masyarakat Mamuju yang berpotensi mendukung upaya konservasi, pengembangan obat herbal, dan pelestarian kearifan lokal berbasis biodiversitas.

Kata kunci: Keanekaragaman, Tanaman Obat, Etnobotani, Mamuju

Abstract. Rural communities in Indonesia still use medicinal plants as an alternative form of treatment that has been passed down from generation to generation. This study aims to examine the diversity of medicinal plant species and their patterns of use based on the ethnobotanical knowledge of communities in Pempioang Hamlet, Taparia, and Kampung Baru, Tapalang Subdistrict, Mamuju Regency, West Sulawesi. The research method used was ethnobotanical study through semi-structured interviews with key informants who had knowledge of traditional medicinal plants. The data collected included local names, scientific names, parts of plants used, and the uses of medicinal plants. The results showed that the community used 28 types of medicinal plants from various plant families. The most commonly used parts of the plants were the leaves, followed by the fruits and tubers. Medicinal plants are used to treat minor illnesses, for beauty care, and to increase stamina. The high diversity and variety of medicinal plant uses reflect the wealth of local knowledge of the Mamuju community, which has the potential to support conservation efforts, herbal medicine development, and the preservation of biodiversity-based local wisdom.

Keywords: *Rasbora tawarensis*, Growth pattern, Linear Allometric Model (LAM), season

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, yang tercermin dari melimpahnya jenis flora, termasuk tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai bahan obat tradisional (Iskandar, 2016). Keanekaragaman tumbuhan obat tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bagian

dari sistem pengobatan tradisional yang berbasis pada pengetahuan lokal dan pengalaman empiris yang teruji secara turun-temurun (Rahayu *et al.*, 2024). Pemanfaatan sumber daya tumbuhan sebagai obat tidak hanya mencerminkan kekayaan biodiversitas, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan alamnya untuk memenuhi kebutuhan kesehatan.

Pemanfaatan tanaman obat tradisional hingga saat ini masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kemudahan dalam memperoleh bahan tanaman, biaya yang relatif rendah, serta keyakinan bahwa tanaman obat lebih aman karena berasal dari bahan alami (Silalahi, 2020). Selain itu, penggunaan tanaman obat juga memiliki nilai budaya yang kuat karena berkaitan erat dengan tradisi, kepercayaan, dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks tersebut, tanaman obat berperan penting dalam mendukung kemandirian kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern dan layanan medis formal (Purwanti *et al.*, 2020).

Pengetahuan mengenai tanaman obat merupakan bagian integral dari kearifan lokal masyarakat yang berkembang melalui proses panjang interaksi manusia dengan lingkungan alamnya. Pengetahuan ini umumnya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, praktik langsung, serta pengalaman empiris yang terus diperbaharui sesuai dengan dinamika lingkungan (Sutraningsih *et al.*, 2019). Namun demikian, perkembangan modernisasi, perubahan pola hidup masyarakat, serta semakin berkurangnya interaksi generasi muda dengan lingkungan alam menyebabkan terjadinya degradasi dan potensi hilangnya pengetahuan etnobotani. Kondisi ini diperparah oleh pergeseran preferensi masyarakat terhadap pengobatan modern yang secara perlahan menggeser peran pengobatan tradisional (Utami *et al.*, 2022). Kajian etnobotani menjadi pendekatan ilmiah yang sangat penting dalam mendokumentasikan hubungan antara manusia dan tumbuhan, khususnya dalam konteks pemanfaatan tanaman obat tradisional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali, merekam, dan menganalisis pengetahuan lokal masyarakat mengenai keanekaragaman tumbuhan serta cara pemanfaatannya (Afthoni dan Mahendra, 2025). Dokumentasi etnobotani tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian pengetahuan lokal, tetapi juga memiliki kontribusi penting sebagai dasar pengembangan obat herbal, penelitian farmakologi, serta konservasi sumber daya hayati yang berkelanjutan (Wahyuni *et al.*, 2023).

Wilayah Sulawesi Barat merupakan salah satu kawasan di Indonesia yang memiliki potensi keanekaragaman tumbuhan obat yang cukup tinggi. Tahar *et al.* (2023) telah melakukan penelitian etnobotani Sulawesi Barat dan telah mengidentifikasi 40 jenis tanaman obat yang digunakan dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Meskipun demikian, kajian ilmiah yang mengungkap pemanfaatan tanaman obat berdasarkan perspektif etnobotani di wilayah ini masih relatif terbatas (Zainal *et al.*, 2025). Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Barat yang masyarakatnya masih aktif memanfaatkan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk pengobatan penyakit ringan, perawatan kesehatan, maupun perawatan tubuh. Dusun Pempioang, Taparia, dan Kampung Baru merupakan kawasan pemukiman masyarakat yang memiliki akses langsung terhadap sumber daya alam, termasuk berbagai jenis tumbuhan obat yang tumbuh di pekarangan rumah, kebun, dan lingkungan sekitar pemukiman (Zainal *et al.*, 2025).

Keberadaan pengetahuan tradisional yang masih terjaga dengan baik di wilayah tersebut menjadikan Kecamatan Tapalang sebagai lokasi yang penting dan relevan untuk dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keanekaragaman tanaman obat serta pola pemanfaatannya berdasarkan kajian etnobotani masyarakat Mamuju. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam mendokumentasikan pengetahuan lokal, mendukung upaya konservasi tanaman obat, serta menjadi dasar dalam pengembangan pemanfaatan tanaman obat secara berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pempioang, Taparia, dan Kampung Baru yang secara administratif berada di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih mempertahankan dan mempraktikkan pemanfaatan tanaman obat tradisional sebagai bagian dari sistem pengobatan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, wilayah ini memiliki ketersediaan sumber daya tumbuhan yang cukup beragam serta pengetahuan lokal yang masih diwariskan secara turun-temurun, sehingga dinilai representatif untuk kajian etnobotani tanaman obat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian etnobotani dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung dengan masyarakat setempat menggunakan bahasa Mandar dan bahasa Indonesia agar proses komunikasi berjalan efektif serta memungkinkan informan menyampaikan pengetahuan secara lebih mendalam dan natural. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional, seperti tokoh adat, orang tua, dan masyarakat yang secara rutin menggunakan tanaman obat dalam pengobatan tradisional (Silalahi, 2020; Tahar, 2024).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi informasi mengenai nama lokal tanaman, nama ilmiah, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta kegunaan tanaman obat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat setempat. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dan dikonfirmasi berdasarkan kesesuaian antara pengetahuan lokal dan literatur botani yang relevan (Iskandar, 2016). Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keanekaragaman jenis tanaman obat serta pola pemanfaatannya oleh masyarakat di Kecamatan Tapalang, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sistem pengetahuan etnobotani yang berkembang di wilayah penelitian (Purwanti et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian etnobotani yang dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat di Dusun Pempioang, Taparia, dan Kampung Baru, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, diketahui bahwa masyarakat memanfaatkan sebanyak 28 jenis tanaman obat yang berasal dari berbagai famili tumbuhan (Tabel 1). Keanekaragaman jenis tanaman obat ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya tumbuhan lokal dalam memenuhi kebutuhan kesehatan sehari-hari. Tanaman-tanaman

tersebut diperoleh dari pekarangan rumah, kebun, serta lingkungan sekitar pemukiman, yang mencerminkan adanya adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan dan ketersediaan sumber daya alam setempat. Kondisi ini sejalan dengan temuan Agustina *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa ketersediaan dan kemudahan akses menjadi faktor utama dalam pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat lokal.

Keanekaragaman tanaman obat yang ditemukan juga mencerminkan luasnya pengetahuan lokal masyarakat Tapalang yang diperoleh melalui pengalaman empiris dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat tidak hanya mengenal tanaman berdasarkan nama lokal dan ciri morfologi, tetapi juga memahami fungsi serta kegunaannya secara spesifik untuk berbagai keperluan kesehatan. Pola pengetahuan ini menunjukkan adanya sistem klasifikasi tumbuhan berbasis fungsi yang berkembang secara alami dalam masyarakat tradisional, sebagaimana dijelaskan oleh Iskandar (2016) bahwa masyarakat lokal memiliki pemahaman mendalam terhadap tumbuhan yang ada di lingkungannya berdasarkan manfaat praktis yang dirasakan.

Tabel 1. Tanaman yang Digunakan Masyarakat Mamuju Sulawesi Barat

No.	Nama Tumbuhan	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Sumber	Kegunaan
1.	Sirsak	Lakkacina	<i>Annona murcita</i>	Daun	Bahan obat; bahan kecantikan
2.	Jambu Biji	Para'tukang	<i>Psidium Guava</i>	Daun	Bahan obat; bahan kecantikan
3.	Langsat	Lassa'	<i>Lansium domesticus corr</i>	Daun	Bahan obat; bahan kecantikan
4.	Pepaya	Pajaja	<i>Carica Papaya</i>	Daun	Bahan obat; bahan kecantikan
5.	Sirih Cina	Kaca-kaca	<i>Peperomia Pellucida</i>	Daun	Bahan obat
6.	Pisang	Putti	<i>Musa paradisiaca</i>	Batang	Bahan obat
7.	Beras Ketan	Parepulu'	<i>O.sativa var glutinosa</i>	Buah	Bahan obat; bahan kecantikan
8.	Kumis Kucing	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Bunga dan biji	Bahan obat
9.	Rumput teki ladang	Parambuang	<i>Cyperus rotundus</i>	Daun	Bahan obat
10.	Tomat	Kamaci	<i>Solanum Lycopersicum</i>	Buah	Bahan obat; bahan kecantikan
11.	Cocor bebek	Bangan Tuo	<i>Bryophyllum pinnatum</i>	Daun	Bahan obat
12.	Rumput gajah	Ruppu' gaja	<i>Pennisetum Purpureum</i>	Daun	Bahan obat
13.	Belimbing wulu	Kadundung wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Daun	Bahan obat
14.	Kemangi	Camangi	<i>Ocimum basilicum</i>	Daun	Bahan obat
15.	Daun kelor	Ramungge	<i>Moringa oleifera</i>	Daun	Bahan obat; bahan kecantikan; penambah stamina
16.	Sereh	Sarre	<i>Cymbopogon citratus</i>	Daun	Bahan obat
17.	Jeruk	Lemo	<i>Citrus x aurantiifolia</i>	Buah	Bahan obat; bahan kecantikan; penambah stamina
18.	Kunyit	Kuni'	<i>Curcuma longa</i>	Umbi	Bahan obat; bahan kecantikan; penambah stamina
19.	Daun sirih	Daun sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	Bahan obat; bahan kecantikan; penambah stamina
20.	Lidah buaya	Lila buaya	<i>Aloe vera</i>	Daun	Bahan kecantikan

21.	Kelapa	Kaluku/anjoro	<i>Cocos nucifera</i>	Buah	Bahan obat; bahan kecantikan; penambah stamina
22.	Kemiri	Sapiri	<i>Aleurites moluccanus</i>	Buah	Bahan obat; bahan kecantikan
23.	Andong	Panjureng	<i>Cordyline fruticosa</i>	Daun	Bahan obat
24.	Manggis	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Buah	Bahan obat; bahan kecantikan
25.	Timun	Temung	<i>Cucumis sativus</i>	Buah	Bahan obat; bahan kecantikan
26.	Bawang putih	Lissuna mapute	<i>Allium sativum</i>	Umbi	Bahan obat; penambah stamina
27.	Lengkuas	Likkua'	<i>Alpinia galanga</i>	Umbi	Bahan obat; penambah stamina
28.	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Umbi	Bahan obat, penambah stamina

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Tapalang adalah daun. Dominasi penggunaan daun berkaitan dengan kemudahan dalam pengambilan, ketersediaan yang relatif berkelanjutan sepanjang tahun, serta proses pengolahan yang sederhana, seperti direbus, ditumbuk, atau digunakan secara langsung. Selain itu, daun diketahui mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin yang berperan penting dalam aktivitas farmakologis sebagai antioksidan, antibakteri, dan antiinflamasi. Kandungan senyawa tersebut menjadikan daun sebagai bagian tanaman yang efektif untuk pengobatan tradisional, khususnya dalam mengatasi penyakit ringan. Temuan ini sejalan dengan [Utami et al., \(2022\)](#); [Susanti et al., \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa daun merupakan bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional karena kandungan senyawa bioaktifnya yang tinggi serta relatif aman digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, beberapa jenis tanaman yang berbeda digunakan oleh masyarakat dengan tujuan dan kegunaan yang sama, khususnya untuk pengobatan penyakit ringan. Tanaman seperti sirsak (*Annona muricata*), jambu biji (*Psidium guajava*), pepaya (*Carica papaya*), dan sirih (*Piper betle*) sama-sama dimanfaatkan bagian daunnya untuk mengatasi gangguan kesehatan seperti demam, diare, gangguan pencernaan, dan luka ringan. Penggunaan beberapa jenis tanaman untuk tujuan pengobatan yang serupa menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang bersifat fleksibel dan adaptif, di mana masyarakat memiliki alternatif tanaman yang dapat digunakan apabila salah satu jenis tidak tersedia. Pola pemanfaatan ini mencerminkan strategi adaptasi masyarakat terhadap ketersediaan sumber daya alam, sebagaimana dijelaskan oleh [Purwanti et al., \(2020\)](#) bahwa masyarakat tradisional umumnya memiliki lebih dari satu pilihan tanaman untuk mengatasi keluhan kesehatan yang sama.

Selain daun, masyarakat Tapalang juga memanfaatkan bagian buah dan umbi pada beberapa jenis tanaman obat dengan kegunaan yang relatif serupa, terutama sebagai bahan pengobatan dan penambah stamina. Umbi dan rimpang seperti kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan bawang putih (*Allium sativum*) digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi kelelahan, serta menjaga kebugaran tubuh. Penggunaan tanaman-tanaman tersebut dengan tujuan yang sama menunjukkan adanya keseragaman fungsi berdasarkan pengalaman empiris masyarakat. Hal ini berkaitan dengan

kandungan senyawa aktif seperti kurkuminoid, gingerol, dan allicin yang berperan dalam meningkatkan sistem imun dan metabolisme tubuh. Temuan ini didukung oleh [Kandari et al., \(2021\)](#); [Wahyuni et al., \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa tanaman rimpang memiliki aktivitas imunomodulator dan adaptogenik yang bermanfaat bagi kesehatan, terutama bagi masyarakat yang melakukan aktivitas fisik berat seperti bekerja di sektor pertanian.

Pemanfaatan tanaman obat dengan tujuan yang sama juga ditemukan pada kategori kecantikan dan perawatan tubuh. Tanaman seperti lidah buaya (*Aloe vera*), kelapa (*Cocos nucifera*), tomat (*Solanum lycopersicum*), dan mentimun (*Cucumis sativus*) digunakan untuk merawat kulit dan rambut, baik dengan cara dioleskan langsung maupun diolah menjadi ramuan sederhana. Penggunaan beberapa jenis tanaman untuk tujuan kecantikan yang sama menunjukkan bahwa masyarakat Tapalang memiliki pengetahuan yang luas mengenai manfaat tumbuhan dalam perawatan tubuh alami. Praktik ini mencerminkan konsep kesehatan yang holistik, di mana kesehatan dipahami tidak hanya sebagai ketiadaan penyakit, tetapi juga sebagai kondisi tubuh yang terawat dan seimbang. Temuan ini sejalan dengan [Hoang et al., \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa pemanfaatan tanaman obat untuk kecantikan merupakan bagian dari tradisi perawatan alami yang masih kuat di masyarakat pedesaan.

Keanekaragaman penggunaan tanaman obat dengan tujuan dan kegunaan yang sama menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat Tapalang tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki variasi dan alternatif yang kaya. Kondisi ini memperkuat ketahanan pengetahuan lokal terhadap perubahan lingkungan dan ketersediaan sumber daya. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai variasi tanaman obat tersebut lebih banyak dikuasai oleh generasi tua, sementara generasi muda cenderung kurang terlibat dalam praktik pengobatan tradisional. Hal ini mengindikasikan adanya potensi hilangnya pengetahuan lokal apabila tidak dilakukan upaya dokumentasi dan pewarisan pengetahuan secara sistematis. Kondisi tersebut sejalan dengan [Sutraningsih et al., \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa erosi pengetahuan tradisional merupakan tantangan utama dalam pelestarian etnobotani.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya konservasi tanaman obat dan pelestarian pengetahuan lokal berbasis masyarakat. Keberadaan beberapa jenis tanaman dengan fungsi dan tujuan yang sama menunjukkan potensi besar untuk pengembangan pemanfaatan tanaman obat secara berkelanjutan tanpa bergantung pada satu jenis tanaman saja. Dokumentasi etnobotani seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program konservasi, pendidikan lingkungan, serta pengembangan obat herbal berbasis potensi lokal. Selain itu, informasi mengenai keanekaragaman dan kesamaan fungsi tanaman obat di Kecamatan Tapalang dapat menjadi rujukan penting bagi penelitian lanjutan dalam bidang etnobotani, farmakologi, dan konservasi biodiversitas ([Zainal et al., 2025](#); [Wahyuni et al., 2023](#)).

KESIMPULAN

Penelitian etnobotani yang dilakukan di Dusun Pempioang, Taparia, dan Kampung Baru, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih memanfaatkan tanaman obat tradisional sebagai bagian dari sistem kesehatan sehari-hari. Tercatat sebanyak 28 jenis tanaman obat yang digunakan untuk berbagai keperluan, terutama sebagai bahan

pengobatan penyakit ringan, perawatan kecantikan, dan penambah stamina. Sedangkan bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun, diikuti oleh buah dan umbi.

REFERENSI

- Agustina, A., Rahmatika, A., dan Masyithoh, G. 2024. Ethnobotanical Study Of Medicinal Plants Based On Local Knowledge In Sedayu Village, Jumantono, Karanganyar. *Biodivers-Biotrop Science Magazine*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.56060/Bdv.2024.3.1.2169>
- Hoang, H. T., Moon, J. Y., dan Lee, Y. C. 2021. Natural Antioxidants From Plant Extracts In Skincare Cosmetics: Recent Applications, Challenges And Perspectives. *Cosmetics*, 8(4), 106. <https://doi.org/10.3390/Cosmetics8040106>
- Iskandar, J. 2016. Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Di Indonesia. UMBARA: Indonesian Journal Of Anthropology. 1(1): 27-42. <https://doi.org/10.24198/Umbara.V1i1>.
- Purwanti, E., Mahmudati, N., Faradila, S. F., & Fauzi, A. 2020. Utilization Of Plants As Traditional Medicine For Various Diseases: Ethnobotany Study In Sumenep, Indonesia. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2231, No. 1, P. 040024). AIP Publishing LLC. <https://doi.org/10.1063/5.0002430>
- Rahayu, M., Kalima, T., Setiawan, M., Susiarti, S., Hasanah, I. F., Nikmatullah, M., ... & Purwanto, Y. 2024. Keanekaragaman Tumbuhan Berguna Di Kawasan Hutan Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. <https://doi.org/10.55981/Brin.816>
- Rollando, R., Afthoni, M. H., and Mahendra, M. R. 2025. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Berdasarkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. *HERBAPHARMA: Journal Of Herb Farmacological*, 7(1), 12-30.
- Silalahi, M. 2020. Bioaktivitas Asam Jawa (*Tamarindus Indica*) Dan Pemanfaatannya. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 85-91. [10.25273/Florea.V7i2.7323](https://doi.org/10.25273/Florea.V7i2.7323)
- Susanti, I., Pratiwi, R., Rosandi, Y., dan Hasanah, A. N. 2024. Separation Methods Of Phenolic Compounds From Plant Extract As Antioxidant Agents Candidate. *Plants*, 13(7), 965. <https://doi.org/10.3390/Plants13070965>
- Sutraningsih, N. K. A., Sukenti, K., Sukiman, S., dan Aryanti, E. 2019. Ethnobotanical Study On Daksina Constituent Plants On Lombok Island, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Asian Journal Of Ethnobiology*, 2(2). [10.13057/Asianjethnobiol/Y020202](https://doi.org/10.13057/Asianjethnobiol/Y020202)
- Tahar, M., Isdaryanti, I., Wiyarzah, I., Mardewi, M., Ja, P. H., Puspa, R., & Khaerunnisa, K. 2023. Eksplorasi Tumbuhan Lokal Asal Budong-Budong Sebagai Obat Traditional, Bahan Kecantikan Dan Kebugaran. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 5(2), 20-23. <https://doi.org/10.55542/jipp.v5i2.681>
- Tahar, M., Haliza, N., Asifa, N., dan Atika, N. 2024. Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Polewali Mandar Sulawesi Barat Dan Studi Literatur Aktivitas Farmakologinya. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 307-315.
- Zainal, S., Supriyatman, S., Febriawan, A., Buntu, A., Abd Syukur, M. S., Pahriadi, P., & Agni, R. 2025. Ethnobotanical Study Of Plant Utilization In The Life Cycle Ceremonies Of The Kaili Tado Ethnic Group In Central Sulawesi. *Biology, Medicine, & Natural Product Chemistry*, 14(2), 1315-1324. <https://doi.org/10.14421/Biomedich.2025.142.1315-1324>

Authors:

Musrifah Tahar, Program Studi Pendidikan Biologi, Jl. Baharuddin Lopa, Provinsi Sulawesi Barat, 91311, Indonesia, email: musrifahtahar@unsulbar.ac.id

Nurzakinah, Program Studi Pendidikan Biologi, Jl. Baharuddin Lopa, Provinsi Sulawesi Barat, 91311, Indonesia, email: sakinahnur142@gmail.com

Hairunnisa Ramadani, Program Studi Pendidikan Biologi, Jl. Baharuddin Lopa, Provinsi Sulawesi Barat, 91311, Indonesia, email: hairunnisaramadani@gmail.com

Nur Ainun, Program Studi Pendidikan Biologi, Jl. Baharuddin Lopa, Provinsi Sulawesi Barat, 91311, Indonesia, email: nurainun09@gmail.com

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

How to cite this article:

Tahar, M., Nurzakinah, Ramadani, H., Ainun N. 2025. Keanekaragaman Tanaman Obat Tradisional Berdasarkan Kajian Etnobotani Masyarakat Mamuju Sulawesi Barat. *Simbiosis*, 13(1): 14-21 <http://dx.doi.org/10.33373/sim-bio.v14i1.8789>